

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PERIKSA PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN STIKes BUSTANUL ULUM LANGSA

Nanda Mirani

Dosen STIKes Bustanul Ulum Langsa

Email: nandamirani.ar@gmail.com

ABSTRAK

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dilakukan untuk menurunkan angka mortalitas kanker payudara dengan penemuan kanker payudara sedini mungkin dan pengobatan saat ukuran masih kecil sebelum kanker tersebut bermetastasis. Penemuan kanker payudara sedini mungkin yang didiagnosa dan diobati secara benar akan menambah harapan hidup penderita kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 responden yang merupakan mahasiswi Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa. Data dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan pengetahuan dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa dengan nilai *p-value* (0,004) dan ada hubungan sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa dengan nilai *p-value* (0,013). Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diajukan agar meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada anak remaja dengan meningkatkan program kesehatan dan mengaktifkan peran tenaga kesehatan.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

ABSTRACT

*Breast self-examination (BSE) is carried out to reduce breast cancer mortality by finding breast cancer as early as possible and treating it when the size is still small before the cancer metastasizes. The discovery of breast cancer as early as possible that is diagnosed and treated correctly will increase the life expectancy of breast cancer sufferers. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with breast self-examination behavior (aware) in midwifery students of the DIII Midwifery Study Program STIKes Bustanul Ulum Langsa. This research is analytic with a cross sectional study design. The sample in this study was 68 respondents who were students of Midwifery STIKes Bustanul Ulum Langsa. Data were analyzed univariately and bivariately using Chi square test. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge and breast self-examination behavior (aware) in midwifery DIII students of the STIKes Bustanul Ulum Langsa study program with a *p-value* (0.004) and there was a relationship between attitude awareness and breast self-examination behavior (aware) in program students. DIII midwifery study at STIKes Bustanul Ulum Langsa with a *p-value* (0.013). Based on the results of the study, suggestions were put forward to improve health services, especially for adolescents by increasing health programs and activating the role of health workers.*

Keywords: Knowledge, Attitude and Behavior of Breast Self-Examination

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular mengalami peningkatan karena perubahan gaya hidup masyarakat seperti pola konsumsi yang lebih mementingkan makanan berlemak, kurang serat, maupun proses (seperti di awetkan, diasinkan dan diasap). Kanker adalah salah satu penyakit tidak menular yang bisa menyerang jaringan dalam berbagai organ tubuh, termasuk organ reproduksi wanita yang terdiri dari payudara, rahim, indung telur dan vagina (Sari, 2014).

Kanker payudara adalah kanker yang paling umum terjadi pada wanita baik di negara maju ataupun negara berkembang. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (WHO 2020). Meskipun kanker payudara dianggap sebagai penyakit yang sering terjadi di negara maju, hampir 50% dari kasus kanker payudara dan 58% kematian terjadi di negara-negara berkembang. Tingkat insiden sangat bervariasi di seluruh dunia. Dari 19,3 per 100.000 perempuan di Afrika Timur ke 89,7 per 100.000 perempuan di Eropa Barat. Di sebagian besar daerah mengembangkan tingkat insiden di bawah 40 per 100.000 perempuan.

Menurut WHO 8-9% wanita akan mengalami kanker payudara hal ini menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling banyak ditemui pada wanita. Setiap tahun lebih dari 250.000 atau setiap jam terdapat 28 kasus baru kanker payudara terdiagnosa di Eropa dan kurang lebih 175.000 atau setiap jam terdapat 19 kasus baru kanker payudara terdiagnosa di Amerika Serikat. Selain itu menurut NCI (*National Cancer Institute*) terdapat perkiraan kasus baru 232.340 wanita dan 2.240 pria sedangkan kasus kematian akibat kanker payudara sejumlah 39.620 wanita dan 410 pria (NCI, 2013).

Berdasarkan data pasien di RS Kanker Dharmais selama tahun 2010-2015, kanker payudara, kanker serviks dan kanker paru

merupakan tiga penyakit terbanyak dan jumlah kasus baru serta jumlah kematian akibat kanker tersebut terus meningkat. Besaran masalah kanker payudara di Indonesia dapat dilihat dari pasien kanker payudara yang datang untuk pengobatan dimana 60-70% penderita sudah dalam stadium III –IV (stadium lanjut). Di Indonesia diagnosis dokter yaitu 0,5% dan estimasi jumlah absolut sebanyak 61.682. Provinsi Aceh termasuk kedalam 10 besar dari seluruh provinsi di Indonesia yang mengalami kanker payudara berdasarkan diagnosis dokter yaitu 0,8% dan estimasi jumlah absolut sebanyak 1.869 (Infodatin, 2016).

Salah satu faktor tingginya angka kejadian adalah kurangnya edukasi kanker payudara sejak remaja dalam mendeteksi dan menangani kanker payudara secara dini. Salah satunya dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri atau yang biasa disebut SADARI, ini akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara sampai 20%, namun kenyataannya wanita yang melakukan SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri masih rendah (Sepriani & Suara, 2013).

Kanker yang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini yang tepat. Pengenalan penyakit kanker menjadi penting karena untuk menurunkan kasus baru kanker diperlukan upaya pencegahan dan deteksi dini yang akan lebih mudah dilakukan ketika faktor risiko dan gejala kanker sudah dikenali (Thiersa, 2016).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dilakukan untuk menurunkan angka mortalitas kanker payudara dengan penemuan kanker payudara sedini mungkin dan pengobatan saat ukuran masih kecil sebelum kanker tersebut bermetastasis. Penemuan kanker payudara sedini mungkin yang didiagnosa dan diobati secara

benar akan menambah harapan hidup penderita kanker payudara (Nurmala, 2017).

Pemeriksaan payudara sendiri sangat bermanfaat bagi para wanita usia dewasa awal. SADARI dapat mengetahui kelainan payudara sedini mungkin, lebih cepat mendeteksi kanker payudara stadium dini sehingga mampu menyelamatkan jiwa para wanita dan lebih sering perempuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri maka akan semakin mengenal dan memahami area serta kondisi payudaranya sehingga akan meningkatkan status kesehatan khususnya kesehatan payudara. Kanker payudara merupakan gangguan payudara yang paling ditakuti perempuan. Salah satu penyebabnya karena penyakit ini tidak dapat disembuhkan jika ditemukan pada stadium lanjut. Padahal, jika dideteksi secara dini, penyakit ini sebetulnya bisa diobati sampai sembuh. Penyebab pasti penyakit ini belum diketahui. Penyebab yang ada hanya merupakan dugaan-dugaan, biasa disebut sebagai faktor-faktor resiko terkena kanker payudara (Amier, 2014).

Pendidikan kesehatan merupakan sebuah langkah awal dalam peningkatan pengetahuan seseorang, karena dengan adanya pendidikan kesehatan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada seseorang, tak terkecuali pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri karena dengan SADARI dapat menurunkan angka kejadian kanker payudara pada wanita. Jika proses deteksi dini kanker payudara tidak dilakukan maka tidak akan tahu bagaimana payudara secara normal terlihat dan tidak dapat merasakan sesuatu (benjolan atau massa) sehingga tidak akan siap jika pada suatu saat menemukan perubahan. Disinilah peran tenaga kesehatan diperlukan untuk meningkatkan perilaku dari remaja tersebut dengan cara pemberian pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kanker payudara dan mengajarkan deteksi dini kanker payudara yaitu dengan jalan pemeriksaan payudara sendiri (Aristantia, 2016).

Kesadaran akan pentingnya memahami apa dan bagaimana penyakit FAM dan kanker

tersebut menjadi sangat penting, sebab pengenalan dan pemahaman sejak dini akan mampu mendeteksi dini dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) setiap gejala penyakit ini, sehingga penyakit FAM dan kanker ini bisa ditangani sejak dini, karena jika sudah terdeteksi sejak dini, penanganannya pun efektif dan efisien, sehingga tidak terlalu membahayakan dan bahkan bisa ditangani secara tuntas (Kumaralita, 2015).

Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan oleh belum adanya mata pelajaran kesehatan reproduksi dan SADARI yang menyebabkan remaja tidak terpapar dengan informasi tentang SADARI. Selain itu fasilitas multimedia dengan layanan internet yang memadai belum dimanfaatkan secara maksimal oleh remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan tentang SADARI di luar jam pelajaran. Pendidikan kesehatan tentang pengertian SADARI, tujuan, manfaat, waktu dilakukan yang dianjurkan melakukan SADARI dan cara melakukan SADARI sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada remaja putri sehingga dapat meningkatkan minat dan kesadaran remaja putri untuk mau melakukan SADARI secara rutin (Fitriyanti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Septinora (2018) mengenai hubungan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku Sadari sebagai deteksi dini kanker payudara menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara di SMA Swasta Surya Ibu Kota Jambi dengan nilai *p value* 0,002.

Hasil survey awal mengenai pengetahuan mahasiswi tentang pemeriksaan payudara sendiri yang peneliti lakukan terhadap 10 orang mahasiswi menunjukkan bahwa 7 (70%) siswi memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemeriksaan payudara sendiri dan sebanyak 6 (60%) siswi memiliki sikap yang negative tentang pemeriksaan payudara sendiri sedangkan

sebanyak 8 (80%) siswi memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang kurang baik. Beberapa mahasiswi mengatakan mereka tidak mengetahui tentang pemeriksaan yang dapat dilakukan pada payudara mereka belum pernah mendengar informasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di STIKes Bustanul Ulum Langsa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi program studi DIII Kebidanan yang terdaftar di STIKes Bustanul Ulum Langsa yang berjumlah 68 orang. Pengambilan sampel menggunakan total populasi. Data dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi square*.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa

| No | Pengetahuan | f | % |
|---------------|-------------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 33 | 48,5 |
| 2 | Cukup | 35 | 51,5 |
| Jumlah | | 68 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 68 responden yang diteliti mengenai pengetahuan mahasiswi sebanyak 35 (51,5%) responden memiliki pengetahuan cukup dan 33 (48,5%) responden memiliki pengetahuan baik tentang periksa payudara sendiri (SADARI).

2. Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa

| No | Sikap | f | % |
|---------------|---------|-----------|------------|
| 1 | Negatif | 34 | 50 |
| 2 | Positif | 34 | 50 |
| Jumlah | | 68 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 68 responden yang diteliti sebanyak 34 (50%) responden memiliki sikap yang positif dan 34 (50%) responden memiliki sikap negatif tentang periksa payudara sendiri (SADARI).

3. Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa

| No | Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) | f | % |
|---------------|--|-----------|------------|
| 1 | Baik | 39 | 57,4 |
| 2 | Kurang Baik | 29 | 42,6 |
| Jumlah | | 68 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti sebanyak 39 (57,4%) memiliki perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) yang baik dan 29 (42,6%) memiliki perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) yang kurang baik.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa

| Pengetahuan | Perilaku SADARI | | | | Total | <i>p-value</i> | |
|---------------|-----------------|------|-------------|------|-----------|----------------|-------|
| | Baik | | Kurang Baik | | | | |
| | f | % | f | % | | | f |
| Baik | 24 | 72,7 | 9 | 27,3 | 33 | 100 | 0,004 |
| Cukup | 15 | 42,8 | 20 | 57,2 | 35 | 100 | |
| Jumlah | 39 | | 29 | | 68 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang memiliki pengetahuan yang baik mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang baik yaitu sebanyak 24(72,7%) responden dan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan cukup

mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang kurang baik yaitu sebanyak 20 (57,2%) responden. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* (0,004) < α (0,05), yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa.

5. Hubungan Sikap dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Tabel 5. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa

| Sikap | Perilaku SADARI | | | | Total | | <i>p-value</i> |
|---------------|-----------------|------|-------------|------|-----------|------------|----------------|
| | Baik | | Kurang Baik | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Negatif | 15 | 44,1 | 19 | 55,9 | 34 | 100 | 0,013 |
| Positif | 24 | 70,6 | 10 | 29,4 | 34 | 100 | |
| Jumlah | 39 | | 29 | | 68 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 34 responden yang memiliki sikap negatif mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang kurang baik yaitu sebanyak 19 (55,9%) responden, dan dari 34 responden yang memiliki sikap positif mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang baik yaitu sebanyak 24(70,6%) responden. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* (0,013) < α (0,05), yang artinya ada hubungan sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 33 responden yang memiliki pengetahuan yang baik mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang baik yaitu sebanyak 24(72,7%) responden dan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan cukup mayoritas responden memiliki perilaku periksa

payudara sendiri (SADARI) yang kurang baik yaitu sebanyak 20 (57,2%) responden.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* (0,004) < α (0,05), sehingga hipotesis H_a diterima, yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) dimana dari hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rank* diperoleh hasil koefisien korelasi $\pi = 0,674$ dengan tingkat signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Sadari dengan perilaku Sadari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septinora (2018) mengenai hubungan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku Sadari sebagai deteksi dini kanker payudara menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara di SMA Swasta Surya Ibu Kota Jambi dengan nilai *p value* 0,002.

Penelitian lain yang dilakukan Wulandari dan Ayu (2017) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) pada Mahasiswi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan Provinsi Jawa Barat yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Nilai RP sebesar 35,133 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki kemungkinan 35,133 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tidak baik.

Sadari merupakan cara deteksi dini kanker payudara yang sangat sederhana, murah, dan sangat bermanfaat, Sadari dilakukan untuk mengetahui adanya kelainan pada payudara, Sadari adalah untuk mendeteksi adanya kelainan - kelainan pada payudara baik struktur, bentuk

ataupun tekstur. Sadari adalah agar tidak terjadi infeksi pada payudara, melihat bentuk dan keseimbangan bentuk antara payudara (kiri dan kanan) merupakan cara melakukan Sadari tangan disamping badan (Olfah, 2013).

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Terbentuknya perilaku baru terutama bagi orang dewasa didahului oleh adanya pengetahuan dan selanjutnya menjadi sebuah sikap yang akhirnya terwujud menjadi suatu perilaku baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut asumsi peneliti orang yang mempunyai pengetahuan baik menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya orang yang mempunyai pengetahuan kurang menunjukkan perilaku yang kurang. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang Sadari menunjukkan perilaku baik terhadap Sadari. Responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang Sadari mempunyai kecenderungan untuk berperilaku terhadap Sadari. Perilaku baik memberikan gambaran bahwa responden dalam melakukan Sadari sudah baik dan sesuai dengan prosedur Sadari. Perilaku tersebut berpengaruh terhadap hasil Sadari yang dilakukan. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dimana orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya atau diperolehnya.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 34 responden yang memiliki sikap negatif mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang kurang baik yaitu sebanyak 19 (55,9%) responden, dan dari 34 responden yang memiliki sikap positif mayoritas responden memiliki perilaku periksa payudara sendiri (SADARI) yang baik yaitu sebanyak 24(70,6%) responden.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $(0,013) < \alpha (0,05)$, sehingga hipotesis H_a diterima, yang artinya ada hubungan sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku SADARI, dimana responden yang mempunyai sikap kurang sebagian besar tidak melakukan SADARI, sedangkan responden yang memiliki sikap baik sebagian besar melakukan SADARI.

Hasil penelitian terdahulu terkait hubungan sikap dengan perilaku Sadari diantaranya penelitian yang dilakukan Wulandari dan Ayu (2017) dimana ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) pada Mahasiswi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan Provinsi Jawa Barat yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ $(0,000 < 0,05)$. Nilai RP sebesar 27,222 menunjukkan bahwa responden yang bersikap positif memiliki kemungkinan 27,222 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif.

Angka kejadian kanker payudara yang cukup tinggi disebabkan masih rendahnya pengetahuan remaja akan pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri sedini mungkin. Pengetahuan yang cukup tentang manfaat suatu hal, akan menyebabkan seseorang memiliki sikap positif terhadap hal tersebut. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sikap yang positif terhadap suatu objek akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan ikut serta dalam suatu tindakan seperti misalnya praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Namun kurangnya pengetahuan itulah yang menyebabkan banyak remaja di Indonesia yang akhirnya tidak memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Novasari, 2016).

Peneliti berasumsi responden dapat melakukan Sadari atau tidak melakukan Sadari tergantung stimulus yang diterimanya. Bila stimulus yang diterima mendukung maka responden akan melakukan Sadari namun bila stimulus yang diterima tidak mendukung maka responden tidak akan melakukan Sadari. Stimulus yang diterima responden dapat berupa pengetahuan tentang Sadari, dukungan keluarga atau teman. Sebelum melakukan Sadari responden juga mengalami tahapan-tahapan perilaku yang disebabkan adanya stimulus tersebut. Tahapan-tahapan tersebut meliputi *awariness* (kesadaran), *interest*, *evaluation*, *trial*, *adaption*. Setiap tahapan akan mempengaruhi tahapan selanjutnya. Bila setiap tahapan saling mendukung maka perilaku yang dihasilkan akan positif. Namun bila tidak saling mendukung maka perilaku yang dihasilkan akan negative.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa dengan nilai *p-value* (0,004).
2. Ada hubungan sikap dengan perilaku periksa payudara sendiri (Sadari) pada mahasiswi program studi DIII kebidanan STIKes Bustanul Ulum Langsa dengan nilai *p-value* (0,013).

DAFTAR PUSTAKA

Amier, Hilda. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Siswi SMK PGRI Kab.Pangkep. *ejournal.stikesnh.ac.id/i*

Aristantia, Riski. 2016. Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Perilaku (SADARI) Pada Remaja. www.journal.unigres.ac.id

Fitriyanti, Salvita. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Di Sman 1 Kuala Tungkal. Online.jurnal.unja.ac.id

Infodatin, 2016. Bulan Peduli Kanker Payudara. www.depkes.go.id

Khairunnisa, Aulia., dkk. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta tahun 2017. *Jurnal Profesi Medika* Vol.11 No.2.

Kumaralita, Eka Ningtyas. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri

Mutoharoh. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal. Repository.uinjkt.ac.id

NCI, 2013. NCI (*National Cancer Institute*). www.cancer.go.id

Notoatmojo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Novasari, Dinnia H. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Paparan Media Informasi Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Ishlah Tembalang Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 4 nomor 4.

Nurmala. Sari. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Sikap Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri

- (SADARI) Di Sman 2 Ngaglik Sleman.
digilib.unisayogya.ac.id
- Olfah, 2013. Kanker Payudara dan SADARI.
Yogyakarta : Nuha Mediaka.
- Sari, Reni Puspita. 2017. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 8 No. 2.
- Sari, Yeni Puspita. 2014. Determinan Perilaku SADARI Remaja Putri Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMK Negeri 8 Medan Tahun 2014.
<https://media.neliti.com/>.
- Sepriani & Suara, 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswa SMAN 62 Jakarta. *Jurnal ilmiah kesehatan* vol 5 nomor 1.
- Septinora, Rica Tri, 2018. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Di Sma Swasta Surya Ibu Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal* Vol. 7 No
- Thiersa, Olivia. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Lahendong Kecamatan Tomohon Selatan.
- World Health Organization. (2020). Breast Cancer Prevention and Control. Available. from:http://www.who.Int/.*
- Wulandari, dkk, 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Mahasiswi. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs”*.